

BAB I

PENDAHULUN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses perubahan dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik merupakan masa remaja (Elizabeth B. Hurlock, 1999). Masa akil baliq berada pada usia 13–21 tahun, di usia ini terjadi perubahan dan pencarian kepribadian, terjadi proses pembentukan dalam perilakunya, dimana para remaja berupaya mencapai pembentukan diri yang ideal, hal tersebut menjadi pemicu para remaja mudah tergoyahkan oleh beragam hal di sekitarnya, baik dari sisi yang positif ataupun negatif Maentiningih (Dikria dan Mintarti, 2016: 129). Keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah wadah tempat remaja mencari jati dirinya. Proses sosialisasi ini mempengaruhi perkembangan dan gaya hidup individu tersebut. pihak yang paling mempengaruhi remaja adalah teman sebaya (lingkungan bermainnya) untuk diterima dan disenangi oleh teman temannya, remaja menunjukkan eksistensinya. Dalam menunjukkan eksistensinya remaja berlomba lomba menunjukkan gaya hidupnya di media social contoh instragam, facebook, dll.

Dalam artian sempit secara sosiologis Gaya hidup (*lifestyle*) mengarah pada ciri khas spesifik suatu kelompok Featherstone (Hendariningrum Dan Susilo, 2008: 26) sementara di era modernisasi, gaya hidup (*lifestyle*) menggambarkan sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta kedudukan sosial seseorang Chaney (Hendariningrum dan Susilo, 2008:26).

Fenomena ini bisa dilihat dari cara berpakaian yang mengikuti

gaya fashion dari luar, nongkrong di mall, menggunakan barang barang yang sedang in, termasuk mengikuti trend dari kpop yang tengah viral dikalangan remaja. Untuk meningkatkan kelas sosialnya di kalangan para teman sebaya. Menurut engel, dkk. Menurut Hanuning (2011: 1), kelas sosial merupakan pengelompokan dalam masyarakat yang tergolong dari individu-individu yang berbagi nilai, minat, dan perilaku yang serupa. Dewasa ini pertemanan remaja terbentuk dari status social rendah ke tinggi, dimana yang memiliki ekonomi tinggi bersosialisasi dengan teman yang memiliki status ekonomi sama begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu remaja mengikuti trend mode yang update dan tidak ada matinya, agar terlihat berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi. Sehingga dalam membeli sesuatu hal, remaja terkadang mengikuti keinginan diri mereka tanpa berpikir panjang dan lebih mengesampingkan kebutuhan utamanya sebagai seorang pelajar. Kebiasaan yang seperti ini menyebabkan remaja menjadi boros. Menurut Lina dan Rasyid (1997) aspek aspek gaya hidup konsumtif, yaitu Aspek pembelian impulsif, yaitu aspek pembelian yang didasarkan pada dorongan dalam diri individu yang muncul tiba-tiba, Aspek pembelian tidak rasional, yaitu aspek pembelian yang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesankan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode, Aspek pembelian yang berlebihan, yaitu aspek pembelian suatu produk secara berlebihan yang dilakukan oleh konsumen. Gaya hidup konsumtif merupakan contoh dari perilaku negative yang ditunjukkan pada masa remaja. Gaya hidup ini menyebabkan remaja menjadi individu yang boros dan tidak memperdulikan jerih payah ayah dan ibu dalam mencukupi segala kebutuhan hidup. Gaya hidup konsumtif ini harus ditunjang

dengan kemampuan keuangan yang mencukupi, jika keadaan keuangan tidak cukup maka akan timbul masalah dalam pemenuhan keinginan dan kepuasan. Tidak jarang remaja menghalalkan segala macam cara agar dapat memenuhi keinginannya. Cara-cara yang digunakan remaja terkadang lari dari norma sosial yang berlaku di masyarakat contohnya mencuri, merampok, atau bahkan para remaja putri sampai berani mengadaikan harga dirinya hanya untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup konsumtifnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang guru di SMA Negeri 1 Namorambe. Beliau mengatakan bahwa gaya hidup konsumtif tidak terlalu terlihat, karena tingkat perekonomian orang tua dari siswa/i di SMA Negeri 1 Namorambe tergolong menengah ke bawah. Jika pun ada itu hanya sebagian kecil siswa, dimana uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan sekolah yang diberikan orang tua, disalahgunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkannya (baju, sepatu, hp, skincare). selain itu mereka pergi nongkrong bersama teman-teman di cafe, jalan-jalan bersama mengunjungi tempat wisata dan menghabiskan uang untuk bermain game di warnet. Siswa yang memiliki gaya hidup konsumtif di SMA Negeri 1 Namorambe cenderung mempunyai ciri-ciri : tingkah lakunya lebih menonjol dari teman-teman yang lain, pilih-pilih dalam berteman, gengsi kalau di suruh ikut kegiatan kebersihan di sekolah, malas belajar, kurang sopan terhadap guru, dan ingin cepat pulang sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut biasanya guru bk di SMA Negeri 1 Namorambe melakukan upaya dengan memberikan layanan bimbingan klasikal (informasi).

Salah Satu diantara beberapa upaya yang dapat diterapkan guru bimbingan

dan konseling sebagai upaya preventif dalam mengatasi gaya hidup konsumtif dikalangan remaja sekolah adalah dengan memberikan bimbingan kelompok. Prayitno (Erlangga, 2018: 152) bimbingan kelompok merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan keaktifan anggota kelompok dalam menyampaikan pendapatnya. Bimbingan kelompok yang terdiri dari 3 individu atau lebih, yang membentuk kelompok untuk membahas tentang sesuatu dengan memberikan pendapat, saran, dan solusi. Menurut Lamuddin (2006: 1) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan kelompok yang menguatkan sejumlah siswa secara bersama-sama membahas topic tertentu yang bermanfaat untuk menciptakan hubungan yang sehat sesama anggota kelompok untuk mampu berinteraksi serta mengasah keterampilan menyampaikan opini melalui dinamika kelompok yang diarahkan oleh pembimbing (konselor). Sedangkan, menurut Wingkel (2007: 465) menyatakan bahwa “Bimbingan Kelompok Merupakan Salah Satu Pengalaman Melalui Pembentukan Kelompok Yang Khas Untuk Keperluan Bimbingan”. Kesimpulan dari kegiatan tersebut bermanfaat bagi semua orang di dalam kelompok dalam mencegah terjadinya permasalahan yang dibahas kedepannya. Dalam artian luas bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu siswa yang menghadapi masalah melalui tata cara kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu merupakan wadah dimana masing-masing siswa bisa mempergunakan seluruh informasi, pendapat dan berbagai reaksi teman-temannya untuk keperluan penyelesaian masalah-masalah yang dialaminya. Aktivitas bimbingan kelompok berjalan dalam beberapa tingkatan. Prayitno (1995) menyampaikan terdapat empat tahap aktivitas yang perlu dijalani dalam aktivitas

bimbingan kelompok, yaitu (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan dan (4) pengakhiran. Ada beberapa pendekatan dalam layanan bimbingan kelompok salah satunya ialah pendekatan adlerian. Menurut Gladding (2012) dalam (Lutfi, 2018: 322) Pendekatan Adlerian adalah suatu model bimbingan kelompok yang beradaptasi pada kesatuan dan kekhasan seseorang untuk menuntun (mengarahkan) dirinya sendiri. Pendekatan Adlerian mempunyai tujuan untuk membantu siswa mengatasi gaya hidup yang salah, yaitu gaya hidup yang egois dan berlandaskan tujuan yang tidak benar serta anggapan yang tidak benar berhubungan dengan perasaan rendah diri. Sedangkan, menurut Menurut Darminto dalam (Windy 2013 : 10) bimbingan kelompok pendekatan Adlerian adalah suatu model bimbingan kelompok yang beradaptasi pada keutuhan dan keunikan individual untuk mengarahkan dirinya sendiri. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pendekatan Adlerian merupakan suatu model bimbingan kelompok yang mengupayakan individu untuk memahami dirinya sendiri agar mampu mengarahkan dirinya dari gaya hidup yang salah menuju gaya hidup yang benar.

Adler percaya bahwa setiap individu mengembangkan "Gaya hidup" selama hidupnya tahun-tahun awal yang memberikan pengaruh besar pada pikiran, perasaan, dan perilaku sepanjang hidup. Menurut Rule dan Bishop beliau mengemukakan bahwa gaya hidup seseorang itu dipengaruhi oleh dorongan perasaan inferiority (Rendah diri) menuju kearah superiority. Gaya hidup seseorang didorong dari dalam diri seseorang (internal) yang mengarahkan atau mengatur arah perilaku seseorang dan lingkungan luar (eksternal) yang dapat meningkatkan atau mengurangi dorongan dari dalam diri untuk berkembang.

Tujuan konseling menurut beliau adalah mengubah gaya hidup individu yang salah diarahkan kepada tujuan dan gaya hidup yang benar sehingga bisa membantu siswa agar jauh dari gaya hidup konsumtif. Dalam kegiatan bimbingan kelompok pembimbing lebih memfokuskan pada aspek kemampuan berpikir. Menggali pola pikir dan menilai sikap konseli yang salah seperti sikap boros dan tujuan yang tidak jelas (tidak masuk akal).

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti perlu dilakukan pembahasan tentang pengaruh bimbingan kelompok pendekatan adlerian terhadap gaya hidup . pendekatan Adlerian dipakai untuk mengubah gaya hidup konsumtif siswa didasarkan dari kesimpulan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa pendekatan Adlerian adalah suatu model bimbingan kelompok yang mengupayakan individu untuk memahami dirinya sendiri agar mampu mengarahkan dirinya dari gaya hidup yang salah menuju gaya hidup yang benar. Dengan harapan dapat mengatasi perilaku konsumtif dikalangan remaja atas dasar itulah maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok Pendekatan Adlerian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, dapat identifikasikan beberapa permasalahan yang terkait dengan gaya hidup konsumtif pada siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022 yaitu :

1. Terdapat siswa yang memiliki gaya hidup konsumtif.
2. Kurangnya pemahaman pada siswa mengenai gaya hidup konsumtif

3. Sebagian siswa tidak mengetahui pentingnya untuk mengontrol diri agar tidak memiliki gaya hidup konsumtif.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian dan permasalahan lebih ter-arrah dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka penulis membuat batasan dalam masalah penelitian tersebut adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Adlerian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan pada latar belakang diatas, adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian ini adalah : “Adakah Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Adlerian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Adlerian Terhadap Gaya Hidup Konsumtif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari 2, yaitu :

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok pendekatan Adlerian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi serta khasanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang bimbingan kelompok pendekatan Adlerian dalam menangani gaya hidup konsumtif siswa disekolah.

2. Secara praktis:

- a. Manfaat praktis bagi sekolah, yaitu diharapkan dapat menjadi referensi di bidang ilmu pendidikan.
- b. Manfaat praktis bagi kepala sekolah, yaitu dapat dijadikan masukan dalam menangi gaya hidup konsumtif pada siswa.
- c. Manfaat praktis bagi kepala sekolah, yaitu dapat dijadikan sebagai masukan dalam menangi gaya hidup konsumtif pada siswa.
- d. Manfaat bagi guru bimbingan konseling, yaitu dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menangani permasalahan gaya hidup konsumtif pada siswa.
- e. Manfaat bagi siswa, yaitu sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai gaya hidup konsumtif dan masukan agar dapat mengontrol diri dari gaya hidup.